

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumen tadi yang di lakukan peneliti dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang mengenai cara komunikasi interpersonal antara ustadz dengan santri dalam proses menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode fasilitator atau wali kelas dengan menggunakan teori Penetrasi Sosial diperoleh kesimpulan yang dapat peneliti paparkan sebagai berikut.

#### 1. Cara Komunikasi Ustadz dan Santri dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an

##### a. Tahap Orientasi (Membuka Sedikit Demi Sedikit)

Dalam tahapan ini, komunikasi yang terjalin antara ustadz dengan santri sedikit terbuka karena baru pertama kali bertemu. Hal-hal yang ditanyakan ustadz berupa biografi santri seperti nama, asal daerah, alamat, serta kemampuan santri dalam mengaji. Pada awal pembelajaran, ustadz akan mendekati diri kepada santri dengan cara mengajak santri untuk *tawasul*, yaitu mengirimkan do'a-do'a kepada ulama dan guru terdahulu. Dalam tahapan orientasi ini, ustadz tidak hanya mengajak santri berkenalan saja dalam kegiatan formal, akan tetapi ustadz akan mengajak santri berbicara ketika kegiatan non formal juga, tahapan sangat penting dilakukan ustadz dikarenakan untuk mendalami kedekatan kepada santri.

##### b. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (Munculnya Diri)

Dalam tahapan ini, kepribadian dari santri mulai muncul dan komunikasi yang terjalin antara ustadz dengan santri sudah berkembang dan secara umum mulai terlihat santai dan ramah. Hal ini dapat dibuktikan dengan perilaku santri yang mulai memerhatikan ustadz dengan cara mereka akan

mempersiapkan segala sesuatu sebelum mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an berlangsung dan para santri juga sudah mulai aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan ustadz kepada santri sudah mulai efektif.

c. Pertukaran Afektif (Komitmen dan Kenyaman)

Dalam tahapan ini, tema pembicaraan yang terjalin antara ustadz dengan santri sudah bersifat pribadi dan komunikasi yang terjalin diantara keduanya sudah lebih mendalam. Ustadz telah berusaha membentuk komunikasi sedemikian rupa kepada santri, sehingga kedekatan diantara mereka sudah sangat erat. Kedekatan ini yaitu kedekatan lahir dan batin. Ustadz juga memberikan perhatian lebih secara merata kepada santrinya sehingga santri akan merasa sangat nyaman untuk menceritakan apapun masalah mereka dan mencurahkan isi hati mereka masing-masing kepada ustadz.

d. Pertukaran Stabil (Kejujuran Total dan Keintiman)

Dalam Tahapan terakhir ini, komunikasi yang terjalin antara ustadz dengan santri sudah sangat terbuka, nyaman, dan sangat intim. Kedua orang yang melakukan komunikasi dalam tahapan ini sudah saling memahami perasaan satu sama lain. Bentuk komunikasi yang dilakukan ustadz yaitu memberi dorongan kepada para santri agar giat dalam menghafal Al-Qur'an, kemudian ustadz juga melakukan beberapa tindakan-tindakan dalam memberikan semangat kepada santri. Pada tahap pertukaran stabil ini, komunikasi yang terjalin antara santri sudah seperti orang tua dan anak sehingga peran para ustadz sudah berhasil untuk membuat para santri terbuka.

Dengan demikian, hubungan komunikasi antara ustadz dengan santri dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini sudah efektif, saling terbuka, dan sangat nyaman. Hal ini dikarenakan santri dan ustadz sudah memiliki kedekatan batin yang erat dan ustadz sudah memahami karakter dari para santrinya.

## 2. Hambatan yang Dihadapi ustadz dalam kegiatan Tahfidz Al-Qur'an

Hambatan dalam tahfidz Al-Qur'an ini dapat terjadi dikarenakan ustadz mengalami kesulitan ketika terdapat beberapa santri yang kurang terbuka dan susah untuk menceritakan kendala mereka ketika menghafal Al-Qur'an. Kemudian masalah yang dihadapi ustadz yaitu terdapat beberapa santri yang belum bisa mengaji sehingga proses penghafalan Al-Qur'an akan terhambat. Disisi lain, pada saat ini berada dalam masa pandemi *Covid-19* yang dimana apabila santri sakit maka mereka akan segera dipulangkan kerumahnya masing-masing, hal ini akan menyebabkan para santri susah untuk fokus dalam untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an mereka. Selain itu para ustadz juga mengalami kendala yaitu santri yang jarang muraja'ah dikarenakan jadwal kegiatan pondok yang sangat padat, apalagi untuk santri yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat, mereka akan mudah letih sehingga akan berdampak pada jumlah hafalan para santri.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai komunikasi interpersonal ustadz dan santri dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai bahan acuan dan evaluasi untuk kedepannya, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang hendaknya dalam perencanaan dan pembuatan jadwal pondok, seharusnya di selaraskan dengan kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini dan manajemen waktunya harus diatur kembali, mengingat misi pondok yaitu untuk mencetak siswa yang berpedoman pada Al-Qur'an dan kemampuan sebagian para santri juga ada yang belum bisa mengaji, sehingga santri memerlukan waktu yang lebih banyak dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Bagi para ustadz yang membimbing kegiatan tahfidz Al-Qur'an hendaknya memberikan waktu lebih banyak kepada para santri yang belum bisa mengaji dan menghafal Al-Qur'an, ustadz juga

harus lebih memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua sehingga komunikasi yang terjalin diantara keduanya akan lebih erat.

3. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama, sebaiknya lebih di perdalam lagi dalam segi referensi dan pemilihan teori yang akan di terapkan dalam penelitian sehingga terdapat perbandingan agar lebih baik kedepannya.